



## **Evaluasi Pembelajaran Nilai Toleransi pada Generasi Milenial di SMP Negeri 3 Colomadu**

**Nasywa Safira Awwaliyah<sup>1</sup>, Mustika Faradilla Shanti<sup>2</sup>,  
Dina Yulianti<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [niswasafira@gmail.com](mailto:niswasafira@gmail.com)

### **Abstract**

*Indonesia is a country that is rich in diversity so that social contact makes it easier for there to be friction between groups or factions and between religious adherents. This research uses a descriptive qualitative approach. The data sources that researchers use are primary and secondary data, primary data sources come from school principals, teachers, students while the primary data source comes from documentation. The collection process in this research uses three techniques, namely; participatory interviews, interviews and documents. The data analysis technique goes through the stages of data collection, condensation, data display, drawing conclusions. The results of this research are: First, planning religious moderation towards students' religious attitudes at SMP Negeri 03 Colomadu including: Student selection, indoctrination, instrumentation. Second, implementing religious moderation towards students' religious attitudes at SMP Negeri 03 Colomadu includes; attitudes of tolerance, non-bigotry group, respecting culture, prioritizing unity. Third, evaluation of religious moderation on students' religious attitudes at SMP Negeri 03 Colomadu includes: changing attitudes, improving knowledge and increasing skills.*

**Keywords:** *Learning Evaluation, Teacher's Role, Tolerance Values.*

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang kaya keberagaman sehingga dalam kontak social memudahkan adanya saling gesekan antar kelompok atau golongan terhadap antar pemeluk agama Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Sumber data yang peneliti gunakan adalah data primer dan sekunder, sumber data primer berasal dari kepala sekolah, guru, siswa sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi. Proses pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu; interview partisipatif, wawancara dan dokumen. Adapun teknik analisa datanya melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi, display data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, Perencanaan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP Negeri 03 Colomadu meliputi: Seleksi siswa, Indoktrinasi, instrumentasi. Kedua, pelaksanaan moderasi beragama terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 03 Colomadu meliputi; sikap toleransi, tidak fanatik golongan, menghargai budaya, mengedepankan persatuan. Ketiga, evaluasi moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP Negeri 03 Colomadu meliputi: perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Peran Guru, Nilai Toleransi.

## **PENDAHULUAN**

Secara sosiologis, bangsa Indonesia sangat majemuk, baik dari segi ras/suku, agama maupun budaya. Situasi inilah yang membuat Indonesia dikenal dengan negara multikultural yang unik dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Situasi multikultural di Indonesia tidak disebabkan oleh kedatangan pengungsi dan imigran dari negara lain. Situasi multikultural berasal dari perjalanan sejarah dan realitas Indonesia, yang disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di garis depan peradaban dan kapasitasnya sebagai negara kepulauan.

Indonesia adalah negara yang plural. Yang artinya Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika menggambarkan adanya sebuah persatuan di atas perbedaan – perbedaan yang ada di Indonesia. Dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi/golongan diharapkan dapat selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk pluralitas bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang teramat berharga. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 Ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Artinya, Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk beragama dengan menjamin keamanan dan ketentraman dalam menjalankan peribadatan. Islam mengajarkan untuk saling menghargai keyakinan yang dianut oleh umat lain tanpa memaksa orang lain masuk kedalam ajarannya (Salamah et al., 2020).

Tumbuhnya sikap intoleransi yang berkembang di masyarakat secara tidak langsung menggambarkan permasalahan sosial budaya masyarakat yang akibatnya cara pikir, pemahaman, secara berkelompok. Fenomena ini menjadikan Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperbaiki dan memberikan solusi atas berbagai masalah yang ada. Penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengangkat kembali nilai keindonesiaan sebagai ciri khas negara yang multikultural, yakni ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, toleran, adil dan penuh kesetaraan. Tidak memandang ras, suku, strata golongan, dan kepercayaan yang dianut (Mustafida, 2020).

Dalam berbagai agama tentunya memiliki hukum yang terikat dengan sikap moderasi, Islam sebagai agama yang besar yang dianut hampir seluruh masyarakat Indonesia pastinya memiliki hukum yang mengacu pada kemaslahatan umat Islam, yang bermuara dan berlandaskan dengan misi bermoderasi dalam keberagaman, dan menjadi landasan beragama. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip ajaran Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan, Dari prinsip hukum Islam tersebut penghargaan pada orang lain, kebersamaan hidup, menjaga kebersamaan dalam kehidupan dan terjagannya hidup harus dijunjung tinggi. (Setyobekti et al., 2021). Kementerian agama merupakan kementerian yang mempunyai

kewenangan pada pendidikan keagamaan dan pelayanan terhadap kehidupan keagamaan, dalam menjalankan tugasnya maka Kementerian agama telah mengusung gerakan moderasi beragama. Framming moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multicultural. Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Dalam Islam misalnya, terdapat konsep washatiah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith (Sutrisno, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama yang dihadapi negara bangsa di dunia saat ini adalah bagaimana mengakui dan melegitimasi perbedaan dan membangun sebuah identitas nasional yang mengintegrasikan suara, pengalaman, dan harapan yang beragam dari masyarakat yang berbeda kelompok membentuk negara bangsa. Kini saatnya berupaya membangun nilai - nilai moral pada generasi muda dalam bentuk memupuk toleransi, menghargai keberagaman, memupuk menghargai kelompok social lain, dan mengembangkan apresiasi terhadap keberagaman kelompok. Bagaimana Kesadaran Toleransi Beragama Milenial SMP Negeri 03 Colomadu Memiliki Dinamika Keberagaman.

Konsep kesetaraan antara manusia dalam pandangan (Parekh, 1997) yang berangkat dari perspektif multikultural, "manusia secara alami sama tetapi tidak sama secara budaya". Dari sudut pandang ini , dapat dipahami bahwa manusia memiliki hak asasi manusia pada hakekatnya. Sebagai warga negara, hukum menjamin setiap warga negara perlindungan konstitusi dalam menjalankan hak dan kewajibannya di bidang pribadi, sosial budaya, ekonomi, dan hukum. Dengan moderasi beragama yang dilakukan dalam kontek pembelajaran terbilang sangat kondusif dan sangat terjaga situasinya. Penerapan tersebut memiliki efek baik untuk sekolah. Kondusifnya penerapan moderasi beragama memberikan sikap mulia dan berakhlak baik dalam arti hubungannya dengan tuhan nya ataupun dengan sesama manusia yang berbeda agama dan memberikan sikap toleransi yang kuat antar siswa yang mempunyai kepercayaan yang dianut.

Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua dan guru kepada murid juga sangat mempengaruhi tingkat emosial murid tersebut. Pada titik inilah sering terjadinya konflik antar siswa yang mana biasanya dimulai dengan saling ejek, entah itu mengejek orang tua, bentuk atau rupa tubuh murid lain dan masih banyak lagi. Setelah saling mengejek biasanya masuk pada saling jahil menjahili yang mana di barengi dengan ejekan – ejekan yang lebih pedas lagi, jika siswa yang membuat onar tersebut mempunyai kepercayaan agama yang berbeda biasanya juga saling merendahkan agama yang saling mereka percayai. Pada kendala dan isolusi, kendala bermoderasi adalah kerasnya sifat

siswa yang tergolong terhadap sikap fanatik dalam pemikiran dan antusias siswa dalam kegiatan tertentu, sedangkan solusi dalam penerapan moderasi adalah mengombinasikan sikap dan sifat yang dimiliki para siswa dalam pembentukan sifat yang antusias agar diterapkan sebuah penerapan bermoderasi di sekolah untuk terlaksananya visi dan misi yang diharapkan kepala sekolah. Dari paparan di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan fokus penelitian bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan moderasi beragama terhadap sikap beragama peserta didik di SMP Negeri 03 Colomadu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif," penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau didasarkan pada observasi terhadap orang-orang dan perilaku yang diamati (Mujahidin, 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menghasilkan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan kondisi objek yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang diperoleh dari informasi yang sesuai dengan hasil pengamatan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan kondisi atau peristiwa yang sedang diamati.

## **PEMBAHASAN**

Pengajaran diidentifikasi sebagai suatu proses belajar mengajar yang sistematis, terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Setiap komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dijalankan secara teratur, saling bergantung, dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan penghubung, sementara siswa sebagai individu yang aktif terlibat dalam mencapai perubahan diri melalui proses belajar mengajar. Salah satu peran penting guru adalah mengevaluasi hasil belajar siswa, yang melibatkan persiapan dan penyajian materi pembelajaran serta kemampuan untuk menilai prestasi siswa (Purwanto, 2004).

Evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Menurut Mehrens dan Lehmann, evaluasi adalah proses perencanaan, perolehan, dan pengkomunikasian informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Sulistiyowati, 2020). Dalam konteks pengajaran, guru harus mampu mengukur kemajuan siswa, menggunakan metode evaluasi yang mencakup penilaian harian melalui

observasi, penilaian diri sendiri, penilaian teman, dan penilaian selama proses pembelajaran. Selanjutnya, penanaman nilai-nilai toleransi antar agama menjadi aspek penting dalam pendidikan. Toleransi, berasal dari bahasa Latin "tolerare" yang berarti terbuka, terkendali, dan sabar, menunjukkan sikap menghormati perbedaan dalam keyakinan, budaya, ras, dan kebangsaan (Muhammad, 2014). Dalam konteks agama, toleransi berarti mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan. Umar Hasyim menyatakan bahwa toleransi beragama memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan atau aturan hidupnya tanpa melanggar prinsip menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Casram, 2016).

Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai toleransi beragama memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut (Fitriani, 2017). Nilai-nilai tersebut melibatkan sikap menghormati perbedaan, tidak mengklaim kebenaran mutlak, dan berusaha untuk hidup rukun dengan umat beragama lain. Pembangunan nilai-nilai toleransi beragama juga mencakup pengenalan nilai-nilai politik dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dengan detail penerapan karakter disiplin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan upaya penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang mencakup penilaian hasil belajar dan penanaman nilai-nilai karakter, termasuk toleransi beragama (Shofiah, 2020).

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Toleransi**

Pedagogi, atau yang lebih dikenal sebagai guru, memiliki peran penting dalam dunia pendidikan (Djamarah, 2005). Secara etimologis, kata "guru" berasal dari bahasa Jawa, yaitu "digugu" dan "imitasi". "Digugu" berarti dipercaya dan ditiru, yang mengindikasikan bahwa seorang guru adalah figur yang dapat dipercaya dan dijadikan teladan mulia dalam perkataan dan tingkah laku. Guru tidak hanya sekadar memberikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, taat pada kewajiban sebagai hamba Allah, dan mampu berperan sebagai makhluk sosial.

Ajaran agama Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, melibatkan keimanan dan amal shaleh (Djollog, 2019). Guru agama Islam memiliki peran krusial dalam membimbing peserta didik agar memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Guru agama Islam memiliki tanggung jawab mengajarkan ilmu keislaman, menanamkan keimanan pada jiwa anak, mendidik anak untuk mentaati iman, dan melatih anak dalam akhlak mulia. Dengan demikian, guru agama Islam diharapkan

dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya kepribadian Islami pada peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik profesional tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan melibatkan bimbingan siswa di berbagai situasi dan tempat (Sukanto, 2009). Guru agama Islam harus siap membimbing siswa kapan pun dan di mana pun, sesuai dengan harapan dan peran sosialnya. Selain itu, guru agama Islam juga memiliki peran dalam membantu peserta didik membentuk sikap hidup yang Islami, menghidupi ajaran dan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, guru agama Islam bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang pembimbing, pelatih, dan mengenalkan sikap hidup yang baik guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu menciptakan manusia yang insani dengan kepribadian yang baik.

### **KESIMPULAN**

Sikap santun seseorang menjadi kunci penting dalam menciptakan nilai toleransi beragama di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat tercermin melalui usaha individu untuk mengembangkan pengetahuan terkait toleransi yang baik, yang pada gilirannya akan membentuk dasar kesadaran akan pentingnya toleransi di lingkungan sekolah. Proses internalisasi toleransi beragama menghasilkan tidak hanya pemahaman terhadap nilai toleransi beragama, tetapi juga penerapan kesadaran tersebut dalam tindakan sehari-hari di lingkungan masing-masing.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesadaran akan toleransi beragama dapat membentuk karakter yang lebih inklusif. Mereka tidak hanya memiliki rasa toleransi terhadap keberagaman agama, tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan toleransi tersebut dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Kesadaran akan toleransi beragama tidak hanya bersifat statis, tetapi bersifat dinamis dan kreatif, terus berkembang seiring waktu. Dalam upaya mencapai kerukunan beragama, kesadaran akan toleransi beragama menjadi kunci utama. Kesadaran ini hadir melalui pendekatan moderasi beragama, di mana setiap individu memahami dan menghormati perbedaan agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip nilai keagamaan masing-masing. Dengan demikian, kesadaran akan toleransi beragama tidak hanya menjadi landasan bagi harmoni di lingkungan sekolah, tetapi juga menggambarkan komitmen untuk menjaga keragaman sebagai kekayaan bersama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Casram. (2016). "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan*, 1 (Juli), 188.

- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djollong, A. F. (2019). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. VIII No.1, 76.
- Djollong, A. F. (2020). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan", 76.
- Fitriani, S. (2020). "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.20 No.2, 186.
- Gandariyah Afkari, S. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam*. Pekanbaru: Yayasan Salman, 18.
- Muhammad, Y. (2017). "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec, Tellu Limpoeka Sidrap)", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XV No.2, 170-171.
- Purwanto, N. (2019). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yasir, M. (2014). "Makna Toleransi Dalam Al Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, 171.